

KESERAGAMAN DAN PERBEDAAN

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para muballigh, juru dakwah, ulama, dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan istilah “*ukhūwah islāmīyah*”. Dalam situasi ketika umat Islam terpecah-belah — yang dalam beberapa kasus malah tidak jarang terjerembab pada hubungan saling bermusuhan yang sengit, tema persaudaraan Islam tentu sangat relevan. Banyak yang secara benar melihatnya sebagai jalan keluar dari kesulitan besar yang dihadapi umat Islam.

Ukhūwah islāmīyah adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum Muslim seluruh dunia. Apalagi di seluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia. Dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.

Namun, seperti halnya dengan hampir semua segi paham keagamaan kita, persaudaraan berdasarkan iman ini perlu sekali diletakkan pada proporsinya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan sunnah Nabi. Pendapat ini bertitik-tolak dari pengamatan bahwa masih banyak yang dapat kita sempurnakan dalam persepsi kita tentang “*ukhūwah islāmīyah*” itu. Misalnya, pandangan kurang tepat bahwa seolah-olah “*ukhūwah islāmīyah*” tidak akan terwujud

kecuali jika seluruh umat Islam menjadi sama dan satu dalam segala hal, alias monolitik.

Memang benar bahwa kaum Muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menunjukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadat pokok — sembahyang misalnya, umat Islam di seluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidaklah berarti bahwa kaum Muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan tidak menjadi azab.

Perbedaan Antarmanusia sebagai Hukum Ketetapan Allah

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut *fithrah*-nya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan *fithrah* tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci:

“Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fithrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui,” (Q 30:30).

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah

sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*ḥanīfiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fithrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.

Salah satu *fithrah* Allah yang perennial itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu.¹ Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah (Q 49:13). Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar ialah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat, dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Di luar masalah nilai kemanusiaan asasi yang menyangkut harkat dan martabatnya, manusia adalah berbeda satu sama lain, secara sekunder. Ini pun merupakan “keputusan” atau “*taqdir*” Tuhan untuk makhluk-Nya, suatu kenyataan yang membuatnya tidak akan berubah, kapan pun dan di mana pun:

“Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah Dia jadikan manusia umat yang tunggal. Namun mereka akan tetap berselisih,

¹ Misalnya, penjelasan dalam Kitab Suci, “Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu, kemudian dari dia itu diciptakan-Nya pasangannya, dan dari kedua pasangan itu disebarkan oleh-Nya banyak lelaki dan wanita,” (Q 4:1).

kecuali yang Tuhanmu merahmatinya. Lantaran itulah Dia ciptakan mereka itu, dan telah sempurnalah kalimat (keputusan) Tuhanmu: ‘Pastilah Aku penuhi Jahannam dengan isi dari jin dan manusia,’” (Q 11:118-119).

Jadi ditegaskan bahwa (1) Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik; (2) manusia akan tetap senantiasa berselisih; (3) yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan; (4) untuk *design* itulah Tuhan menciptakan manusia; (5) kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan ini telah sempurna, tidak akan berubah; (6) kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.

Itulah hukum ketetapan Allah (*Sunnat-u 'l-Lāh*, “sunnatullah”) bagi manusia. Hukum ketetapan Allah itu tidak akan berubah ataupun beralih selama-lamanya, jadi bersifat abadi atau *perennial* dan *immutable* (lihat antara lain, Q 35:43). Karena sifatnya yang tetap abadi itu maka sunnatullah dapat dipedomani dan dijadikan landasan tindakan manusia dalam menjalani hidup dan menghadapi persoalan-persoalan hidup. Jadi sunnatullah itu merupakan bagian dari hidayah Ilahi, menjadi petunjuk dan pegangan menempuh hidup secara benar.

Jiwa Persaudaraan karena Rahmat Allah

Dari firman Allah yang telah dikutip di atas dapat dipahami bahwa perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan perselisihan dan permusuhan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Dan karena umumnya manusia (dan jin) tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya dengan rahmat Allah melainkan lebih suka berselisih dan bermusuhan, maka sebagian besar mereka akan mengalami kesengsaraan. Kesediaan

menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan, termasuk, dan terutama, persaudaraan berdasarkan iman atau *“ukhūwah islāmīyah”*.

Teladan jiwa persudaraan ialah yang ada pada pribadi Nabi *saw*. Ini tidak saja sejalan dengan penegasan bahwa dalam diri beliau terdapat teladan untuk kita kaum beriman (Q 33:21), tetapi, lebih dari itu, karena secara spesifik Kitab Suci menyebutkan kepribadian Nabi yang penuh pengertian dan toleransi serta lapang dada, yaitu firman Allah:

“Dan dengan adanya rahmat dari Allah maka engkau (Muhammad) bersikap lunak (lemah lembut) kepada mereka. Seandainya engkau kasar dan keras hati, maka pastilah mereka akan menyingkir dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohon ampunan bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan (keduniaan). Dan bila engkau telah berketetapan hati, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang bertawakal,” (Q 3:159).

Itulah salah satu rujukan atau prinsip musyawarah, meneladani Nabi *saw* yang diperintahkan Allah untuk menjalankan prinsip itu dengan sikap lemah lembut, penuh pengertian, dan perilaku yang simpatik. Perintah Allah untuk bermusyawarah itu, yaitu mengikutsertakan orang banyak dalam membuat keputusan-keputusan, dikaitkan dengan pujian Allah kepada Rasul-Nya bahwa beliau telah mendapat rahmat-Nya sehingga menjadi seorang pribadi yang lembut, penuh tenggang rasa, dan pengertian kepada sesama manusia dari kalangan para sahabat beliau. Penyertaan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama adalah atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta kesetaraan dalam harkat dan martabat sebagai manusia. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa penyertaan anggota masyarakat itu oleh Nabi tidak berlaku di bidang-bidang keagamaan murni — hal mana adalah hak prerogatif beliau selaku utusan Allah dengan petunjuk langsung dari Allah sendiri — melainkan dalam

bidang keduniaan yang menjadi wewenang beliau sebagai seorang pemimpin masyarakat.²

Dari semua sifat Allah, yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an ialah sifat rahmat (*rahmah*) atau kasih sayang, dengan berbagai derivasinya seperti *al-rahmān* dan *al-rahīm*. Dan satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan Allah atas Diri-Nya sendiri ialah *rahmah* atau kasih sayang itu. Ini juga tercermin dalam petunjuk Allah kepada Rasul-Nya bagaimana bersikap sebaik-baiknya kepada kaum beriman, yaitu sikap penuh kasih sayang, ramah, dan berpengertian:

“Dan bila datang kepada engkau (Muhammad) orang-orang yang beriman kepada ajaran-ajaran Kami, maka ucapkanlah kepada mereka, ‘Salam sejahtera atas kamu sekalian! Allah mewajibkan atas Diri-Nya kasih sayang (rahmat). Bahwasanya jika seseorang di antara kamu melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian setelah itu bertaubat dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia itu adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang,’” (Q 6:54).

Jadi Tuhan Yang Mahaesa pasti menyayangi kaum beriman atau, dengan kata lain, memberi kaum beriman rahmat-Nya. Maka ada korelasi antara iman dan rahmat Allah dan, selanjutnya, ada korelasi antara rahmat Allah dan jiwa persaudaraan. Korelasi antara iman dan rahmat itu juga ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain sebagai berikut:

“Wahai sekalian umat manusia! Telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan Kami telah turunkan kepada kamu cahaya yang terang. Maka mereka yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada bukti kebenaran itu, Dia akan memasukkan mereka ke dalam

² A. Hassan, misalnya, memberi keterangan tentang “perkara” yang Nabi saw diperintahkan untuk memusyawarahkan dengan para sahabat beliau ialah “urusan peperangan dan lain-lain perkara keduniaan”. (Lihat A. Hassan, *al-Furqān* [tafsir Qur'an], [Bangil: Persatuan, 1406 H], h. 137, cetakan 460).

rahmat dan karunia keunggulan dari Dia, dan Dia akan membimbing mereka ke jalan yang lurus menuju kepada-Nya,” (Q 4:175-176).

“Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik,” (Q 7:56).

Maka menjadi jelas bahwa kaum beriman dengan sendirinya merupakan kelompok manusia yang bersemangatkan persaudaraan antara sesamanya, karena adanya rahmat Allah kepada mereka. Sebab kepastian adanya rahmat Allah kepada kaum beriman itu — sebagaimana dijanjikan oleh Allah sendiri — tentu memancar dalam sikap-sikap pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesamanya seperti diteladankan oleh Nabi *saw*. Dan memang salah satu gambaran tentang Nabi dalam al-Qur’an ialah bahwa beliau senantiasa menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan kaum beriman, serta selalu memperhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang (Q 9:127). Dan Nabi memang diutus Allah sebagai rahmat kepada alam semesta, termasuk dan terutama umat manusia (Q 21:107). Keteladanan Nabi dalam perilaku yang penuh jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan kepada sesamanya itu juga merupakan salah satu wujud paling nyata pujian Allah bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung (Q 68:4).

Karena korelasi yang begitu kuat antara iman dan rahmat Allah serta antara rahmat itu dan jiwa persaudaraan, maka semua kaum beriman adalah (seharusnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari “ikatan cinta kasih” (*shīlat al-rahm*, “silaturrahmi”) antara sesama manusia, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.

Persaudaraan dalam Rangka Kemajemukan bukan Ketunggalan

Karena sifat alamiah manusia yang berbeda-beda sesuai dengan sunnatullah tersebut, maka sangat logis bahwa ajaran Allah tentang

persaudaraan berdasarkan iman diberikan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas), bukan ketunggalan (monolitika). Sebab hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Dan persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhūwah islāmīyah* dalam kerangka kemajemukan itu dengan jelas diajarkan Allah dalam suatu deretan firman:

“Jika dua kelompok dari kalangan orang-orang beriman bertikai, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu bertindak melewati batas terhadap yang lain, maka perangilah yang melewati batas itu sampai kembali kepada perintah (ajaran) Allah. Dan jika kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, serta tegakkanlah kejujuran. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang menegakkan kejujuran.

Sesungguhnya orang-orang beriman itu tidak lain adalah bersaudara. Maka damaikanlah antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu dirahmati.

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Juga janganlah ada suatu golongan wanita (yang merendahkan) golongan wanita lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Jangan pula kamu saling mencela, dan saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama ialah (nama) kefasikan (yang diberikan kepada orang lain) setelah iman. Barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka! Sebab sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah jahat. Dan janganlah kamu mengintai-intai (mencari-cari kesalahan orang lain), jangan pula sebagian dari kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah suka

seseorang dari kamu memakan daging saudaranya dalam keadaan telah mati (menjadi mayat), sehingga kamu jijik kepadanya?! Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi taubat (ampunan) dan Maha Penyayang.

Hai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami telah ciptakan kamu sekalian dari lelaki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu saling kenal dan menghargai. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti,” (Q 49:9-13).

Itulah deretan firman suci yang harus kita pahami berkenaan dengan ajaran tentang persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhūwah islāmīyah*. Selain menegaskan prinsip bahwa semua kaum beriman itu bersaudara (antara lain karena, seperti telah dicoba paparkan di atas, adanya kemestian rahmat Allah kepada kaum beriman, jika memang beriman secara sejati), deretan firman suci itu juga memberi petunjuk konkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jika kita coba memerinci dalam bahasa kita sehari-hari, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut:

1. Semua orang yang beriman adalah saudara satu dengan lainnya.
2. Namun kaum beriman itu tidaklah semuanya sama dalam segala hal. Adanya perbedaan mungkin saja menimbulkan pertikaian, yang harus selalu diusahakan pendamaannya.
3. Pendamaian antara dua kelompok yang bertikai itu adalah dalam rangka takwa kepada Allah.
4. Dan dengan takwa itu Allah akan menganugerahkan rahmat-Nya yang mendasari jiwa persaudaraan.
5. Maka harus ada sikap saling menghormati, dengan tidak merendahkan suatu golongan lain.
6. Setiap golongan harus cukup rendah hati untuk mengakui kemungkinan diri mereka salah, dan golongan lain benar.

7. Sejalan dengan itu dilarang saling menghina sesama kaum beriman.
8. Juga dilarang memberi nama ejekan satu sama lain, apalagi jika ejekan kejahatan.
9. Yang tidak mengikuti itu semua adalah orang-orang zalim.
10. Kaum beriman harus menjauhkan banyak prasangka, karena itu bisa jahat.
11. Juga dilarang saling mencari kesalahan.
12. Dan dilarang pula melakukan pengumpatan (*ghībah*, *back biting*), yaitu membicarakan keburukan sesama ketika yang dibicarakan itu tidak ada di tempat pembicaraan.
13. Melakukan *ghībah* itu adalah bagaikan memakan daging mayat saudara sendiri, sebab orang yang dibicarakan keburukannya itu, karena tidak di tempat, tidak dapat membela diri, apalagi melawan. Jadi *ghībah* adalah kejahatan ganda, suatu kejahatan di atas kejahatan.
14. Sekali lagi kita kaum beriman diseru untuk selalu bertakwa kepada Allah, yaitu menyadari akan adanya pengawasan Allah yang selalu hadir di mana pun kita berada, sehingga tidak sepatutnyalah seorang yang beriman melakukan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh-Nya.
15. Takwa kepada Allah menghasilkan bimbingan ke arah budi pekerti yang luhur itu, maka Allah akan mengampuni kita dan memberi rahmat-Nya kepada kita.
16. Lebih lanjut, kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.
17. Itu semua tidak lain ialah agar kita saling kenal dengan sikap saling menghormati (arti luas dari perkataan Arab *ta'āruf*).
18. Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan, dan lain-lain.
19. Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketakwaan yang telah diperolehnya.

20. Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketakwaan sesamanya itu. Allah yang Mahatahu dan Mahateliti.

Pluralitas di Kalangan Umat: Aliran Politik, Pikiran, dan Firqah

Ayat-ayat suci yang telah dikutip itu semuanya mencerminkan keadaan umat Islam yang plural atau majemuk sejak masa awal, yaitu masa Nabi sendiri. Pluralitas itu memang tidak menyangkut masalah-masalah asasi seperti keimanan dan ketakwaan, melainkan disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok kalangan umat itu sejak dari dahulu. Misalnya, tidak mungkin mengingkari adanya sisa-sisa primordial yang kurang baik seperti faktor keturunan, kesukuan, kedaerahan, dan sosial budaya lainnya.

Seperti kita ketahui bersama, dalam sejarah Islam sisa-sisa primordialisme yang negatif itu sempat mencuat menjadi pola pertikaian dan permusuhan, sampai kepada tingkat peperangan, antara sesama kaum beriman. Pembunuhan Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, adalah contoh pertama dan utama, suatu pembunuhan oleh beberapa sahabat Nabi *saw* terhadap seorang sahabat Nabi yang menjabat sebagai pengganti (*khalifah*) beliau. Kemudian perang antara Ali ibn Abi Thalib, khalifah keempat, dengan A'isyah, janda Nabi dan ibu kaum beriman (*umm al-mu'minin*) serta perang antara Ali dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (salah seorang sekretaris Nabi yang saat itu menjadi gubernur Syiria) adalah peristiwa-peristiwa tragis yang berpangkal kepada adanya unsur-unsur perbedaan primordial yang negatif antara para sahabat Nabi. Demikian pula radikalisme kaum Khawarij yang sampai membunuh Ali, bekas pemimpin mereka sendiri — namun gagal membunuh Mu'awiyah — adalah contoh bagaimana perbedaan yang tak terkendali itu telah menjerumuskan masyarakat kaum

beriman kepada malapetaka. Maka dari sudut tinjauan kemanusiaan biasa, dapatlah dikatakan bahwa ajaran persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhūwah islāmīyah* adalah merupakan antisipasi kepada kemungkinan terjadinya krisis-krisis yang memilukan hati kaum beriman itu.

Kini semuanya itu telah menjadi fakta sejarah, dan tinggallah umat Islam berkewajiban mengkajinya menurut apa adanya dan menarik pelajaran darinya, sesuai dengan banyak perintah dalam Kitab Suci agar kaum beriman memperhatikan sejarah umat-umat yang telah lalu dan belajar dari mereka. Sebab sejarah itu sendiri, sebagai wujud nyata pola hidup masyarakat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu, adalah juga wujud sunnatullah yang dapat dipedomani dan dijadikan pegangan dalam tingkah laku kesejarahan kita yang sekarang sedang berjalan (Q 3:137).

Pelajaran dari sejarah kaum beriman itu sendiri ialah bahwa adanya perbedaan tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa, dan kasih sayang. Jika kita perhatikan lebih dalam sebab-sebab timbulnya perpecahan dan pertikaian di kalangan kaum beriman itu dalam fase-fase dini perkembangan sejarahnya, maka faktor yang mula-mula muncul ialah perbedaan pandangan politik. Hal ini sudah tampak sejak Nabi *saw* wafat, yang baru dimakamkan setelah tiga hari terbaring karena menunggu penyelesaian pertikaian politik sekitar siapa yang akan menggantikan beliau (suatu ironi, karena Nabi *saw* menganjurkan agar jenazah cepat dikuburkan, namun hal itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri, hal mana menggambarkan betapa gawatnya pertikaian saat itu). Sudah banyak dibahas pertikaian para sahabat Nabi di balai pertemuan milik klan Bani Sa'idah dari kalangan kaum Anshar (terkenal dengan "Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah"). Pertikaian itu sendiri diselesaikan oleh Umar yang dengan keterangannya menyatakan baiat atau janji setia pada Abu Bakar sebagai khalifah atau pengganti Nabi.

Dalam kesempatan pertama berbait secara umum (publik), sebagian besar anggota masyarakat Islam menyatakan dukungan dan kesetiaan mereka kepada khalifah pertama itu. Namun entah apa yang terjadi, kemelut pertikaian itu masih tetap meliputi udara politik Madinah, antara lain dibuktikan oleh kenyataan bahwa Ali tidak bersedia mengangkat baiat kepada Abu Bakar sampai enam bulan kemudian, setelah wafat istrinya, Fatimah, putri Nabi *saw*. Dengan tindakan Ali itu pertikaian mereda, sehingga Abu Bakar, kemudian Umar, dan diteruskan kepada Utsman selama separuh pertama masa jabatannya, umat Islam dapat cukup tenang melaksanakan program-program pembebasan (*fath*, *futūhāt*) ke kawasan-kawasan sekitar Arabia. Tetapi mulai dengan separuh kedua masa jabatan Utsman sebagai khalifah, perbedaan-perbedaan muncul semakin tajam, dan berakhir dengan peristiwa tragis, yaitu pembunuhan khalifah, yang kemudian dikenal sebagai: “Bencana besar” (*al-fitnah al-kubrā*).

Ekor bencana besar itu telah kita ketahui bersama. Perlahan-lahan muncul beberapa pengelompokan politik dengan programnya masing-masing. Sampai saat ini umat Islam mengenal adanya golongan Islam yang disebut Syi’ah. Perkataan Syi’ah sendiri artinya “partai”, dalam hal ini adalah “partai politik”. Istilah Syi’ah yang ada sekarang sebetulnya kependekan dari istilah yang lebih panjang, yaitu *Syi’at-u ‘Alī*, “partai Ali”, yang terdiri dari para pendukung khalifah keempat itu. Dan sesungguhnya “partai Ali” hanyalah salah satu dari sekian banyak partai politik saat itu, yang penting lainnya ialah “partai Utsman” atau *Syi’at-u ‘Utsmān* yang umumnya terdiri dari kaum Muslim dan klan Bani Umayyah, klan Utsman sendiri, lalu muncul “partai-partai” atau “syi’ah-syi’ah” yang lain, baik yang dengan jelas menggunakan istilah itu atau tidak.

Sebagai partai-partai politik, hubungan ketegangan antara mereka umumnya masih terbatas hanya kepada hubungan ketegangan politik, tanpa warna keagamaan. Oleh karena itu mereka tidak saling mengafirkan, kecuali kelompok yang sangat ekstrem, seperti kaum Khawarij yang mengafirkan semua orang yang bukan

golongan mereka atau tidak meninggalkan golongan asalnya kemudian bergabung dengan mereka (pengertian mereka tentang *hijrah*). Mereka mengafirkan Utsman, Ali, dan Mu'awiyah dan dari para khalifah pertama hanya mengakui dan menghormati Abu Bakar dan Umar. Sedangkan di luar kaum Khawarij sedikit saja golongan yang saling mengafirkan, meskipun secara politik mereka bermusuhan, seperti golongan Ali lawan golongan A'isyah, juga lawan golongan Mu'awiyah.

Lambat laun pengelompokan politik itu mengambil warna keagamaan, dan lahirlah aliran-aliran yang disebabkan oleh perbedaan mereka dalam menafsirkan ajaran agama. Dorongan untuk mencari pembenaran keagamaan bagi pandangan dan praktik politik mereka telah menghasilkan berbagai pemikiran keagamaan yang sering tidak hanya berbeda satu dari yang lain, malah banyak yang bertentangan. Para sarjana dan ulama Islam telah sejak saat amat dini menaruh perhatian kepada adanya berbagai aliran yang bermunculan saat itu. Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 330 H/934 M), misalnya, telah menulis sebuah kitab yang diakui nilai kesarjanaannya sampai sekarang, karena merupakan *heresiography* (catatan tentang bidah-bidah atau penyimpangan keagamaan) yang paling dini dan lengkap. Kitab itu bernama *Maqālāt al-Islāmīyīn wa Ikhtilāf al-Mushallīn* (Pandangan-pandangan Kaum Islam dan Perbedaan mereka yang Sembahyang).³

Kelak al-Asy'ari disusul oleh seorang ahli perbandingan agama kenamaan, Muhammad Abd al-Karim al-Syahrastani (wafat 548 H/1153 M) dengan kitabnya yang terkenal, *al-Milal wa al-Nihal* (Agama-agama dan Aliran-aliran). Sesuai dengan judulnya, kitab ini tidak hanya membahas berbagai aliran dalam Islam saja, tetapi juga berbagai agama yang dikenal saat itu. Baik sebagai *heresiography*

³ Terbitan kitab ini dengan editing dan komentar oleh Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid ada dalam dua jilid, (Kairo: Mathba'ah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1969/1389).

maupun sebagai kitab perbandingan agama, karya al-Syahrastani ini sudah dianggap baku dan klasik.⁴

Dan al-Syahrastani masih disusul lagi oleh seorang ahli tentang aliran-aliran meyim pang yang muncul pada sekitar pertengahan abad keenam Hijri, bernama Abu Muhammad al-Yamani. Ia menulis kitab besar berjudul *Aqā'id al-Tsalāts wa al-Sab' in Firqah* (Akidah-akidah Tujuh puluh Tiga Golongan).⁵ Cukup menarik bahwa data lengkap tentang penulis ini agaknya dirahasiakan oleh yang bersangkutan sendiri, untuk menghindari penyiksaan oleh pihak penguasa waktu itu yang tentu akan melakukan sensor atau melarang bukunya dan menghukum penulisnya, karena banyak mengungkapkan kepalsuan berbagai aliran bidah yang ada saat itu.⁶ Dan judul kitabnya itu jelas mengambil dari ungkapan sebuah hadis bahwa umat Islam terbagi-bagi menjadi 73 golongan, sebagaimana kaum Yahudi telah terbagi menjadi 71 golongan dan kaum Nasrani menjadi 32 golongan.

Heresiography paling akhir ditulis oleh dua orang sarjana modern, Amir Mihna dan Ali Kharis, dalam sebuah kitab yang kompak, berjudul *Jāmi' al-Firāq wa al-Madzāhib al-Islāmīyah* (Kumpulan Sekte-sekte dan Mazhab-mazhab Islam).⁷ Kitab ini ditulis dengan menggunakan berbagai sumber, baik yang klasik maupun yang modern, dan mencakup pula kelompok-kelompok Islam yang muncul pada zaman akhir ini.

Jika kita telaah kitab-kitab ini, mungkin kita akan terperanjat, betapa banyaknya pengelompokan di kalangan umat Islam. Dengan menghitung semuanya, tanpa peduli apakah moderat atau ekstrem, jumlah itu menurut kitab yang terakhir di atas mencapai 204 (dua ratus empat) pengelompokan. Sebagian besar

⁴ Edisi modern kitab al-Syahrastani ini telah terbit di Beirut, oleh Badan Penerbit Dar al-Fikr, tanpa tahun.

⁵ Kitab ini telah terbit dengan editing oleh Muhammad ibn Abdullah Zarban al-Ghamidi, oleh Badan Penerbit Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah, 1414 H.

⁶ Lihat pengantar editor dalam kitab itu.

⁷ Terbit di Beirut, oleh al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1992.

dari kelompok-kelompok itu mungkin harus disebut sebagai tidak lebih dari aliran pikiran (*school of thought*) belaka, seperti kelompok-kelompok di kalangan Sunni menjadi mazhab-mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, misalnya. Tetapi sebagian lain lagi mungkin harus dipandang sebagai sekte, karena berkenaan dengan hal-hal prinsipil yang sulit sekali dicari titik-temunya dengan kelompok-kelompok Islam lain yang lebih umum dikenal dan "baku". Karena penyimpangannya dari ajaran baku terlalu jauh, maka sebetulnya banyak aliran Islam yang "sesat" itu terkikis sendiri oleh sejarah, namun bekasnya kadang-kadang muncul melalui orang-orang atau kelompok-kelompok sempalan eksentrik. Sebagai ilustrasi, dahulu ada kelompok yang disebut Hisyam ibn al-Hakam, seorang tokoh yang pemahamannya mengenai Tuhan tergolong sangat *musyabbihah* (menyerupakan Tuhan dengan manusia) atau *mujassimah* (menyerupakan Tuhan dengan benda). Al-Asy'ari dalam kitabnya tersebut tadi menuturkan tentang dialog antara Hisyam dengan Abu al-Huzail, seorang tokoh terkemuka kaum Mu'tazilah. (Kaum Mu'tazilah terkenal sangat anti penyerupaan Tuhan dengan manusia ataupun benda). Dialog itu demikian:

Hisyam ibn al-Hakam mengatakan kepadanya (Abu al-Huzail) bahwa Tuhannya adalah suatu jisim (benda) yang datang dan pergi kadang bergerak dan kadang diam, kadang duduk dan kadang berdiri, dan mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar dan tinggi sebab yang tidak demikian itu tentu termasuk hal yang tidak berwujud. Kata Abu al-Huzail, "Lalu aku katakan kepadanya, mana yang lebih besar, Tuhanmu atau gunung ini? Dan aku menunjuk ke arah (gunung) Abi Qubais. "Dia (Hisyam) menjawab, "Gunung ini samalah dengan dengan Dia (Tuhan) atau lebih besar daripada Dia".⁸

⁸ Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islāmīyīn wa Ikhtilāf al-Mushallīn*, editing dan komentar oleh Muhammad Muhyuddin Abd al-Hamid, dua jilid, Kairo, Mathba'at al-Nahdlat al-Mishriyah, 1969/13389, jil. 1, h. 106-107

Telah dikatakan bahwa pandangan keagamaan yang jelas keliru dan bernada ekstrem seperti itu kemudian terkikis habis oleh sejarah, sehingga tidak tersisa lagi sekarang ini selain catatan-catatan dalam kitab-kitab *heresiography*. Tetapi ilustrasi dengan kutipan tersebut memberi kita informasi betapa agama yang benar dan *fiṭhri* dan *ḥanīf* itu dapat saja dipahami secara menyimpang jauh karena berbagai hal yang bersifat biografis pribadi bersangkutan, latar belakang sosial dan budaya, dan lain-lain. Bentangan pandangan dari yang paling moderat sampai kepada yang paling ekstrem itu terisi oleh berbagai pandangan dan pengelompokan yang banyak di antaranya merupakan campur-aduk antara yang benar dengan yang palsu. Di sinilah letak kesulitan mengambil sikap dalam hubungan antarkelompok itu secara benar seperti dikehendaki oleh ajaran *ukhūwah islāmīyah*.

Sektarianisme dan Kultusisme sebagai Masalah dalam Persaudaraan Luas

Dengan latar belakang keterangan-keterangan di atas kiranya menjadi jelas bahwa bentuk-bentuk keagamaan tertentu dapat merupakan masalah dalam usaha menegakkan nilai-nilai persaudaraan yang luas. Banyak ahli sosiologi agama berpendapat bahwa dalam Islam relatif sedikit saja diketemukan sekte jika dibanding dengan agama-agama lain. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Islam benar-benar bebas dari kemungkinan tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang sektarianistik, yaitu sikap-sikap keagamaan yang menganggap diri sendiri dan golongan sendiri yang benar dalam lingkungan agama yang sama. Maka indikasi sektarianisme ialah keengganan atau ketidaksediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain dalam lingkungan umat yang sama. Misalnya, orang atau kelompok bersangkutan sebenarnya ada dalam lingkungan umat Islam, namun enggan atau tidak bersedia melakukan shalat dengan orang atau kelompok Islam yang lain.

Sikap seperti itu, sepanjang ajaran Kitab Suci al-Qur'an, adalah sangat tercela, bahkan dapat digolongkan sebagai jenis kemusyrikan, meskipun tentu saja tidak segawat kemusyrikan para penyembah berhala. Berkenaan dengan masalah ini, al-Qur'an memperingatkan kita (dalam satu rangkaian firman tentang agama yang benar sebagai terkait dengan kesucian fitrah manusia di atas), demikian:

“Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui.

Dengan kamu semua bersemangat kembali kepada-Nya, dan bertakwalah kamu semua, serta tegakkanlah shalat, dan janganlah kamu tergolong mereka yang musyrik.

Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka, lalu mereka menjadi berbagai golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada mereka,” (Q 30:30-32).

Sikap membanggakan apa yang ada dalam diri sendiri dan kelompok sendiri — yang antara lain dapat menghasilkan pandangan diri sendiri dan kelompok sendiri sebagai yang pasti paling benar dan diri orang lain atau kelompok lain pasti salah — disebutkan sebagai jenis kemusyrikan karena di balik itu terselip pandangan memutlakkan diri sendiri dan kelompok sendiri. Sikap ini jelas bertentangan dengan semangat *tawhīd* yang konsekuensi logis utama dan pertamanya ialah meniadakan kemutlakan kepada apa pun, termasuk diri sendiri dan kelompok sendiri sebab yang mutlak hanya Allah, Tuhan Yang Mahaesa, saja. Inilah makna kalimat syahadat pertama yang mengandung pernyataan peniadaan (*al-nafy*), “Tidak ada suatu Tuhan apa pun....” kemudian dilanjutkan dengan pernyataan penegasan pengadaan (*al-itsbāt*), “kecuali Allah”. Karena itu menuhankan keinginan diri sendiri, termasuk pandangan atau pikiran sendiri, adalah juga bertentangan dengan

semangat *tawhīd*, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an tentang adanya orang yang mengambil kecenderungan (*hawā*) dirinya sendiri sebagai Tuhan, antara lain dengan memutlakannya dan memandangnya tidak dapat salah (Q 45:23). Berkenaan dengan masalah ini Ibn Taimiyah menegaskan, demikian:

Firman Allah Ta'ala (Q 21:87, dalam rangka kisah tentang Nabi Yunus — NM), “*Tidak ada Tuhan selain Engkau*” mengandung pembebasan diri dari segala sesuatu selain Allah yang terdiri dari Tuhan-tuhan palsu, baik yang dalam bentuk kecenderungan diri sendiri (*hawā al-nafs*) maupun kepada sesama makhluk atau lainnya.⁹

Jadi pemutlakan diri sendiri dengan berbagai kecenderungan subyektifnya, begitu pula ketaatan mutlak kepada sesama makhluk, adalah tidak sejalan dengan iman yang benar berdasarkan *tawhīd*, sehingga akhirnya juga berdampak negatif kepada jiwa persaudaraan atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta harkat dan martabat manusia. Sektarianisme dengan mudah sekali dapat tergelincir kepada kultusisme (Inggris: *cultism*), suatu bentuk pandangan keagamaan yang banyak menggejala dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat. Amerika Serikat, misalnya, sebagai negara industri paling maju dan karena itu paling cepat mengalami perubahan sosial, menjadi tempat menggejalanya gerakan-gerakan kultus dalam jumlah yang spektakuler, sampai ribuan kelompok. Kultus-kultus itu banyak yang menyebarkan sayapnya ke berbagai negara, termasuk Indonesia, sehingga diperlukan kewaspadaan ekstra terhadap mereka. Secara perkamusan, kultus atau *cult* (Inggris) diartikan sebagai “...*Group of people that follow a system of worship, esp. One that is different from the usual and established forms of religion in a particular society*”¹⁰ (...sekelompok orang yang

⁹ Syaikh Badrudin Hambali al-Ba'li (wafat 777 H) *Mukhtashar Fatāwā Ibn Taymiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) t.th., h. 136.

¹⁰ *Dictionary of Contemporary English*, New Edition (Essex, Inggris: Longman), 1991.

mengikuti suatu cara penyembahan tertentu, terutama yang berbeda dari bentuk-bentuk yang lazim dan mapan dalam suatu masyarakat tertentu).

Pengertian leksikal seperti itu terasa masih terlalu netral. Mengapa kultus sebagai pengelompokan yang bersifat keagamaan dengan sikap-sikap para anggotanya yang sering anti sosial itu banyak yang menjadi masalah adalah karena hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak dari kultus yang memutlakkan ketokohan pemimpinnya.
2. Karena itu lalu tumbuh menjadi kelompok eksklusif, yang memandang diri sendiri dan kelompok sendiri benar dan orang atau kelompok lain salah.
3. Kultus itu, melalui pemimpinnya sering menjanjikan keselamatan yang mudah.
4. Biasanya disertai doktrin untuk menjaga diri dari pencemaran keyakinan melalui pergaulan dengan orang lain, karena itu lalu menjadi eksklusif.
5. Ada pula kultus yang disertai pandangan apokaliptik, karena ramalan yang meyakinkan dari pemimpinnya tentang kapan hari kiamat.
6. Ada pula kultus yang menjanjikan ganjaran seks yang mudah, hal mana sering menarik untuk orang-orang muda.

Tentu saja tidak semua pengelompokan keagamaan dalam masyarakat menunjukkan gejala kultus yang serba-negatif itu. Bahkan ada yang tampak seperti kultus namun sesungguhnya cukup sejati dan lurus serta mampu memberi jawaban kepada kehausan ruhani para anggotanya. Walaupun begitu tetap selalu ada baiknya untuk senantiasa waspada, jangan terjebak ke dalam sikap-sikap keagamaan yang bertentangan dengan makna dan jiwa sebenarnya dari ajaran agama yang lurus, berdasarkan *tawhīd*, yang secara sosial harus melahirkan sikap-sikap ramah, penuh pengertian dan kasih sayang, mengikuti prinsip dan ajaran tentang *ukhūwah islāmīyah*.

Relativisme Internal sebagai Pangkal Persaudaraan

Persaudaraan diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia, termasuk kalangan kaum beriman sendiri. Melalui semangat persaudaraan diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti “berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan (*al-khayrāt*)”, dengan sikap saling menghormati sesama anggota masyarakat, dan menghargai pendirian serta pandangan masing-masing. Jika al-Qur’an memberi petunjuk bahwa yang utama dan pertama harus kita lakukan ialah, “*janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan yang lain, sebab boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan)*” — sebagaimana telah dikutip di atas — maka sesungguhnya kita diajari untuk menerapkan prinsip kenisbian ke dalam (*internal relativism*), tanpa klaim kemutlakan untuk diri sendiri dan kelompok sendiri, sebagai pangkal sebenarnya bagi *ukhūwah islāmīyah*.

Di kalangan orang-orang yang tulus dalam mencari dan menemukan kebenaran pun — jika kita memang dapat mengidentifikasi mereka — masih tetap tidak terhindarkan adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu dapat terjadi oleh berbagai sebab yang barangkali tidak terbilang banyaknya, seperti tingkat kemampuan pribadi, pengalaman hidup, latar belakang sosial-budaya, dan seterusnya. Jika masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh (*ber-ijtihād*) dalam mencari, memahami, dan menangkap kebenaran, maka, sebagaimana Ibn Taimiyah tidak bosan-bosannya menegaskan dalam berbagai karyanya, mereka itu tidak dapat dipersalahkan: jika benar, akan memperoleh pahala ganda, dan jika keliru masih akan memperoleh pahala tunggal. Karena itu dalam masyarakat harus dijaga kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, kemudian diteruskan dengan kebebasan berkumpul dan berserikat, tanpa saling curiga apalagi permusuhan.

Terakhir sekali, menurut al-Qur’an surat *al-Ashr* (“*wa ’l-’ashr-i*”), jalan keselamatan memerlukan empat jenjang. *Pertama*,

orientasi hidup pribadi yang transendental, melalui iman. *Kedua*, menerjemahkan orientasi pribadi itu ke dalam bakti sosial. *Ketiga*, mengakui adanya hak para anggota masyarakat tempat kita melakukan bakti sosial untuk bebas menyatakan pikiran dan pendapat guna saling mengawasi dan mengingatkan tentang yang benar. *Keempat*, bersikap tabah dalam menempuh hidup menurut prinsip-prinsip itu. [❖]